

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar dapat membantu perkembangan atau pertumbuhan baik jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capa city to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif, produktif dan mandiri. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam dirinya.

Depdiknas (2004:3). Usia 4-6 tahun (PAUD) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Mario (dalam Yamin dan Sanan 2010:94). “Anak usia dini diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun kelingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya. Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar. Mandiri juga dapat di lihat bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Anak senang bermain dan membiarkan mainannya berserakan dimana-mana, namun jika kita ingin mengajarkan anak untuk mandiri maka biarkan mereka membereskan mainannya ketempat mainan”.

Pada kenyataannya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan guru diharapkan untuk saling bekerjasama membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Berdasarkan hasil observasi di TK IPC Gayo Lues. Dari hasil observasi masih terlihat kurangnya kemandirian anak, yaitu ketika anak menunjukkan perilaku yang belum berdasarkan nilai-nilai kemandirian yang diharapkan misal, setelah anak siap bermain, mainannya ditinggalkan begitu saja, anak belum dapat

buang air besar/ kecil sendiri, sebagian Anak belum bisa Memakai pakaiannya sendiri, dan di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tua dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang Meningkatkan Kemandirian anak usia dini kelompok B melalui Metode Bercerita.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Setelah anak siap bermain, mainannya ditinggalkan begitu saja.
- b. Anak belum dapat buang air besar/ kecil sendiri.
- c. Sebagian Anak belum bisa memakai pakaiannya sendiri.
- d. Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tua dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya.

1.3. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi permasalahan yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi menjadi; Meningkatkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun kelompok B melalui Metode Bercerita di TK IPC Gayo Lues T.A 2012/2013.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini; Apakah dengan menggunakan Metode Bercerita dapat meningkatkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK IPC Gayo Lues T.A 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana cara Meningkatkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun kelompok B melalui Metode Bercerita di TK IPC Gayo Lues T.A 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terhadap peningkatan Kemandirian anak usia dini kelompok B melalui Metode Bercerita.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang dunia anak usia dini, khususnya dalam penerapan Metode Bercerita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Bagi anak Paud

Dapat meningkatkan Kemandirian anak.

b. Bagi Guru Paud/ TK

1. Dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya peningkatan kemandirian anak melalui Metode Bercerita.

2. Sebagai acuan guru dalam meningkatkan Kemandirian anak TK kelompok B melalui Metode Bercerita.

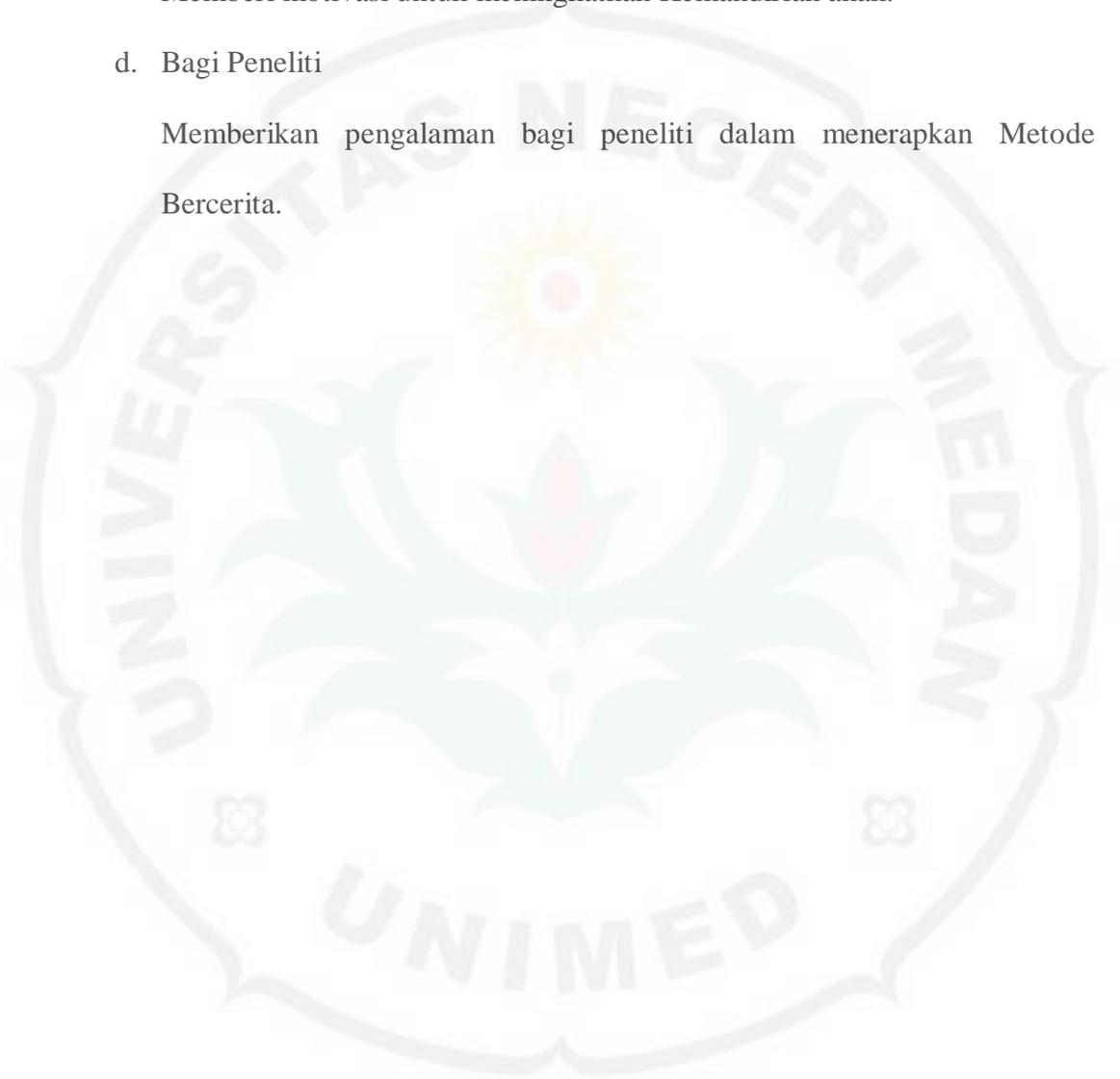
3. Memberi pengalaman bagi guru dalam menerapkan Metode Bercerita.

c. Bagi Orang tua

Memberi motivasi untuk meningkatkan Kemandirian anak.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan Metode Bercerita.



THE
Character Building
UNIVERSITY